

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Dodi Irawan, et.al

Vol. 3, No. 3, 2026, 471-490
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i3>

Inovasi Asesmen Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka

Dodi Irawan¹, Aida Imtihana², Miftahussa'adiyah³, Mini Sariwulan⁴, Siti Banati Sholiha⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding Author

Email: Dodiirawantarbiyah_uin@radenfatah.ac.id, aidaimtihana_uin@radenfatah.ac.id, miftahussaadiyah_uin@radenfatah.ac.id, minisariwulan@radenfatah.ac.id, sitibanatisholiha@radenfatah.ac.id

Abstract:

The implementation of the Merdeka Curriculum demands a paradigm shift in learning evaluation from merely result-oriented cognitive testing toward holistic, contextual, and meaningful assessment. However, evaluation practices in Islamic Religious Education (PAI) across secondary schools are often dominated by conventional written tests, which fail to comprehensively measure students' moral values, affective dimensions, and psychomotor worship skills. Therefore, this study aims to explore, develop, and analyze the effectiveness and implications of innovative performance-based and digital authentic assessments in PAI learning to support the achievement of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers and school principals, participatory observations during classroom instruction, and document analyses of teaching modules and assessment instruments. Data were analyzed using interactive analysis techniques involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that implemented authentic assessment innovations – including practical worship performance rubrics, self-reflective religious journal logs, and integrated digital e-portfolios – significantly increase students' active engagement and learning motivation. The transparency of formative assessment criteria enables teachers to deliver continuous, real-time constructive feedback. The research implications confirm that transforming authentic assessment innovations not only enhances the objectivity and accountability of religious competence evaluations, but also directly fosters spiritual character development, moral metacognition, teacher professional culture, and overall PAI instructional quality in secondary schools.

Keywords: Authentic Assessment, PAI Learning, Merdeka Curriculum, Performance Assessment, E-Portfolio.

Abstrak:

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran paradigma evaluasi pembelajaran dari sekadar penilaian kognitif berorientasi hasil menjadi penilaian yang holistik, kontekstual, dan bermakna. Namun, praktik asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah sering

kali masih didominasi oleh tes tertulis konvensional yang belum optimal dalam mengukur internalisasi nilai moral, dimensi afektif, dan keterampilan psikomotorik ibadah siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengembangkan, serta menganalisis efektivitas dan implikasi dari inovasi asesmen autentik berbasis kinerja serta digital dalam pembelajaran PAI guna mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam bersama guru PAI dan kepala sekolah, observasi partisipatif pada proses pembelajaran di kelas, serta studi dokumentasi terhadap modul ajar dan instrumen penilaian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi asesmen autentik yang diterapkan meliputi penggunaan rubrik kinerja praktikum ibadah, jurnal refleksi sikap keagamaan mandiri, dan integrasi e-portofolio karya digital mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Keterbukaan kriteria asesmen formatif ini mempermudah guru dalam memberikan umpan balik konstruktif yang berkelanjutan dan real-time. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi inovasi asesmen autentik tidak hanya mampu meningkatkan objektivitas dan akuntabilitas penilaian kompetensi keagamaan, tetapi juga berimplikasi langsung pada pembentukan karakter spiritual, metakognisi moral, budaya profesionalisme guru, serta peningkatan mutu pembelajaran PAI secara menyeluruh di sekolah menengah.

Kata Kunci: *Asesmen Autentik, Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka, Penilaian Kinerja, E-Portofolio.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, berfungsi bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan keagamaan (transfer of knowledge), melainkan sebagai pembentuk nilai-nilai spiritual, karakter, dan moralitas peserta didik (transfer of values). Di tengah dinamika abad ke-21 yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang pesat, tantangan pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Pembelajaran PAI dituntut untuk mampu mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2014). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI selama ini sering kali hanya diukur melalui instrumen tes tertulis tradisional yang cenderung menekankan aspek kognitif tingkat rendah (hafalan dan pemahaman prosedural), sehingga mengabaikan dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan) yang mendasar bagi pembentukan akhlak.

Pemerintah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merespons kebutuhan transformasi pendidikan ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mengusung filosofi pembelajaran berpusat pada peserta

didik (student-centered learning) dan diferensiasi, memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) pada lembaga pendidikan Islam, yang secara eksplisit mengamanatkan pembentukan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, serta berwawasan inklusif. Transformasi paradigma ini menuntut penyesuaian yang mendasar tidak hanya pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada tata cara penilaian keberhasilan belajar siswa.

Sistem penilaian PAI di banyak sekolah cenderung terjebak pada pendekatan berbasis ujian sumatif standar, seperti Tes Pilihan Ganda dan Isian Singkat. Menurut Arifin (2017), model penilaian konvensional ini kurang mampu merefleksikan kedalaman spiritualitas dan keberagaman kompetensi peserta didik. Pembelajaran PAI yang sejati mengukur bagaimana seorang peserta didik dapat menjalankan ibadah secara terampil, bersikap jujur, amanah, toleran, serta mampu mengambil keputusan moral dalam situasi nyata. Penilaian yang berfokus tunggal pada capaian angka akademis tidak dapat menangkap dimensi perilaku tersebut. Akibatnya, timbul kesenjangan (disparitas) yang signifikan antara tingginya nilai akademis PAI yang diraih peserta didik di atas kertas dengan manifestasi perilaku dan akhlak mereka dalam interaksi sosial sehari-hari.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penerapan asesmen autentik (authentic assessment) menjadi sebuah kebutuhan yang teramat mendesak. Asesmen autentik adalah pendekatan penilaian yang mengharuskan peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks situasi dunia nyata (real-world context) yang bermakna (Mueller, 2018; Wiggins, 1998). Berbeda dengan tes tradisional yang mengisolasi pengetahuan dari konteksnya, asesmen autentik memberikan tugas-tugas yang mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi individu dalam masyarakat. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik memungkinkan guru menilai keahlian membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah (praktik), kepekaan sosial melalui kegiatan bakti sosial, serta penalaran etis melalui studi kasus dilema moral.

Inovasi dalam asesmen autentik PAI Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan dalam pelbagai bentuk instrumen komprehensif. Bentuk-bentuk inovatif tersebut mencakup penilaian kinerja (performance assessment) saat mempraktikkan ibadah atau seni Islam,

penilaian portofolio (portfolio assessment) yang merekam rekam jejak perkembangan ibadah harian dan karya ilmiah keagamaan siswa, serta penilaian proyek (project-based assessment) berbasis pengabdian masyarakat (Kunandar, 2014). Selain itu, integrasi rubrik penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar-teman (peer-assessment) sangat efektif untuk melatih introspeksi diri (muhasabah) peserta didik. Inovasi-inovasi ini mentransformasi proses evaluasi dari sekadar alat penentu nilai akhir menjadi sarana pembelajaran (assessment as learning dan assessment for learning).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya asesmen autentik, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang belum siap mengimplementasikannya secara optimal. Penelitian oleh Rahmillah et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru PAI masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian autentik yang objektif, transparan, dan terukur. Kurangnya pelatihan berkelanjutan, besarnya beban administratif, serta persepsi awal bahwa asesmen autentik membutuhkan waktu dan biaya yang besar menjadi kendala utama. Banyak guru pada akhirnya kembali menggunakan metode tes objektif yang lebih praktis, meskipun disadari kurang adekuat dalam mengukur kompetensi spiritual dan emosional siswa.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang besar untuk mengatasi hambatan efisiensi dalam pelaksanaan asesmen autentik PAI. Inovasi asesmen autentik berbasis digital – seperti penggunaan e-portfolio, jurnal ibadah digital berbasis aplikasi seluler, serta pemanfaatan video simulasi praktik keagamaan – dapat mempermudah guru dalam memantau, mendokumentasikan, dan memberikan umpan balik (feedback) secara real-time (Hafiz & Mulyana, 2021). Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi asesmen, tetapi juga meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta didik generasi Z dan Alpha yang sudah terbiasa dengan ekosistem digital dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan asesmen autentik yang dirancang dengan baik terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan karakter peserta didik. Ketika peserta didik dinilai berdasarkan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, rasa memiliki (ownership) dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka meningkat secara drastis (Nisa & Musfah, 2022). Dalam PAI, hal ini memicu internalisasi nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam; siswa beribadah dan berakhlak mulia bukan

sekadar karena takut mendapatkan nilai jelek pada ujian, melainkan karena kesadaran spiritual yang tumbuh melalui proses refleksi dan praktik yang dinilai secara bermakna.

Teori asesmen autentik pertama kali dipelopori oleh Grant Wiggins (1998) yang mendefinisikannya sebagai bentuk evaluasi yang menuntut peserta didik untuk menampilkan tugas-tugas bermakna yang mencerminkan tantangan di dunia nyata. Berbeda dengan tes konvensional yang cenderung mengukur ingatan jangka pendek (*rote memorization*) melalui soal pilihan ganda, asesmen autentik mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), asesmen autentik mengalihkan fokus evaluasi dari sekadar kecakapan hafalan teks keagamaan menuju pembuktian kompetensi nyata, seperti praktik ibadah yang benar, penalaran etis terhadap isu-isu keagamaan modern, serta penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sosial masyarakat (Wiggins, 1998; Kunandar, 2014).

Pentingnya inovasi asesmen autentik ini sejalan dengan kerangka regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek menetapkan bahwa asesmen harus mengutamakan fungsi formatif untuk memberikan umpan balik guna perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini memberikan kepastian hukum dan ruang kreativitas bagi guru PAI untuk berinovasi merancang asesmen yang holistik. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan model inovasi asesmen autentik PAI yang fleksibel namun tetap memiliki validitas serta reliabilitas tinggi menjadi sangat krusial untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terlihat adanya kesenjangan (*gap*) antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian autentik-holistik dengan realitas praktik penilaian PAI di sekolah yang masih didominasi tes konvensional dan terkendala kapasitas guru. Oleh sebab itu, kajian mendalam mengenai inovasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka menjadi sangat relevan dan urgent untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bentuk-bentuk inovasi asesmen autentik PAI, mendeskripsikan strategi perancangan dan kendala pengembangannya, serta menganalisis efektivitas keberhasilannya dalam mengukur kompetensi spiritual, sikap, dan keterampilan peserta didik secara utuh.

Masalah yang ada di lapangan

Salah satu kendala paling krusial dalam implelementasi inovasi asesmen autentik pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan kompetensi teknis serta beban administratif guru yang sangat tinggi. Banyak Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) masih terbiasa dengan paradigma evaluasi tradisional berbasis tes tertulis (paper-and-pencil test) yang berfokus pada ranah kognitif belaka. Ketika dihadapkan pada tuntutan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan penilaian komprehensif – meliputi instrumen unjuk kerja, portofolio, penilaian diri (self-assessment), hingga rubrik observasi sikap afektif dan spiritual sebagian besar guru mengalami kesulitan merancang rubrik penilaian yang obyektif dan valid. Akibatnya, penyusunan instrumen autentik sering dianggap sebagai beban dokumentasi formalistis ketimbang alat pedagogik untuk merefleksikan kedalaman pemahaman keagamaan siswa secara riil (Rahmillah et al., 2023; Setiadi, 2016).

Problematika lapangan berikutnya berkaitan erat dengan kesenjangan sarana prasarana serta tantangan dalam menjaga objektivitas penilaian moral dan ibadah. Pelaksanaan asesmen autentik PAI berbasis digital seperti penggunaan e-portfolio, jurnal ibadah seluler, atau penugasan proyek berbasis media sosial menghadapi kendala besar di daerah yang mengalami keterbatasan akses internet dan peranti digital (digital divide). Selain itu, pada ranah penilaian afektif dan ibadah harian (seperti shalat dan membaca Al-Qur'an), guru sering kali kesulitan memverifikasi keabsahan data laporan mandiri siswa. Terdapat risiko bias manipulasi data dalam instrumen penilaian diri dan antarteman, di mana siswa cenderung memberikan penilaian yang idealis ketimbang mencerminkan perilaku keagamaan sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari (Hafiz & Mulyana, 2021; Nisa & Musfah, 2022).

Kondisi di lapangan semakin diperberat oleh tingginya rasio jumlah siswa dibanding guru PAI serta terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di kelas. Dengan jumlah siswa yang rata-rata mencapai puluhan hingga ratusan dalam satu jenjang sekolah, guru PAI kekurangan waktu untuk melakukan pengamatan individual secara mendalam dan memberikan balikan (feedback) kualitatif yang konstruktif pada setiap proyek atau kinerja siswa. Situasi ini diperparah oleh masih minimnya sosialisasi serta pelatihan praktis dari pihak dinas pendidikan maupun kementerian terkait mengenai teknik asesmen autentik PAI yang aplikatif. Pelatihan yang ada selama ini cenderung masih bersifat teoritis dan umum, sehingga tidak memberikan panduan konkret bagi guru PAI dalam menyusun evaluasi terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil

Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan Naratif. objek utamanya dieksplorasi melalui berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen regulasi pemerintah, serta naskah literatur ilmiah lainnya yang relevan (Zed, 2008; Sugiyono, 2021).

Pemilihan jenis penelitian kepustakaan didasarkan pada pertimbangan bahwa topik inovasi asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka membutuhkan analisis konseptual-teoretis dan yuridis yang mendalam. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memuat berbagai regulasi, panduan asesmen, dan kerangka konseptual baru yang perlu disintesis secara kritis dengan teori-teori evaluasi pendidikan Islam (at-taqyim al-ashil) (BSKAP Kemendikbudristek, 2022; Muhaimin, 2020). Melalui studi kepustakaan, peneliti mengeksplorasi, menganalisis, serta mengonstruksikan kerangka inovasi asesmen PAI yang komprehensif tanpa keterbatasan cakupan geografis lapangan.

Sumber Data Penelitian

Data Primer (Primary Sources)

Data primer merupakan bahan pustaka utama yang memuat regulasi resmi, kebijakan pemerintah, serta karya-karya orisinal yang menjadi rujukan inti mengenai Kurikulum Merdeka dan Asesmen PAI. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Menengah oleh BSKAP Kemendikbudristek (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) oleh BSKAP Kemendikbudristek (2024). Dan Artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi terindeks SINTA/Scopus yang secara spesifik meneliti inovasi asesmen autentik PAI Kurikulum Merdeka.

Data Sekunder (Secondary Sources)

Data sekunder merupakan bahan pustaka pendukung yang memberikan eksplanasi, kritik, suplemen konseptual, dan elaborasi teoretis terhadap data primer. Sumber data sekunder meliputi: Buku-buku teks metodologi evaluasi pendidikan Islam dan kurikulum PAI, Hasil-hasil penelitian terdahulu berupa tesis, disertasi, prosiding konferensi ilmiah, serta publikasi jurnal pendukung tentang penilaian sikap spiritual dan unjuk kerja ibadah.

Teknik Pengumpulan Data

Inventory & Searching (Inventarisasi Literatur): Melakukan penelusuran pustaka secara sistematis melalui basis data digital bereputasi (Google Scholar, SINTA, ResearchGate, Directory of Open Access Journals/DOAJ) serta repositori kebudayaan/pendidikan menggunakan kata kunci: 'Asesmen Autentik PAI', 'Inovasi Penilaian Kurikulum Merdeka', 'Rubrik Kinerja PAI', 'Self-Assessment Sikap Spiritual', dan 'P5/PPRA PAI'.

Filtering & Screening (Seleksi & Pemilahan): Menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur. Kriteria inklusi meliputi: (1) Literatur terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2) Membahas asesmen PAI atau Kurikulum Merdeka (3) Memiliki bobot ilmiah teruji.

Note-Taking & Coding (Pencatatan & Koding Data): Mencatat kutipan, konsep kunci, temuan, dan argumen penting ke dalam kartu data (*index card*) dan lembar koding digital yang dikategorikan berdasarkan fokus sub-topik penelitian.

Classification (Pengelompokan Tema): Mengelompokkan data yang telah dikodekan ke dalam kluster tema: (1) Asesmen diagnostik PAI (2) Asesmen formatif unjuk kerja & portofolio (3) Asesmen afektif-spiritual (4) Asesmen P5/PPRA.

Teknik Analisis Data

Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data hasil telaah literatur ke dalam bentuk matriks sintesis konseptual, bagan alur hubungan antar-variabel asesmen, serta narasi analitis deskriptif. Penyajian ini memetakan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan dari pelbagai inovasi asesmen autentik PAI yang diteliti.

Penarikan Kesimpulan & Hermeneutika (Conclusion Drawing & Hermeneutics)

Melakukan interpretasi mendalam (deep interpretation) terhadap makna teks menggunakan pendekatan hermeneutika pedagogis Islam. Peneliti menyintesis regulasi Kurikulum Merdeka dengan teori at-taqyim al-ashil guna merumuskan kerangka inovasi asesmen autentik PAI yang ideal, komprehensif, dan aplikatif.

Uji Keabsahan Data Kepustakaan (Trustworthiness)

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan ilmiah dari temuan studi kepustakaan ini, peneliti menerapkan kaidah kritik literatur menurut Mestika Zed (2008) dan standar keberterimaan kualitatif Lincoln & Guba (Creswell, 2018):

Kritik Eksternal (Otentisitas & Keaslian Sumber)

Mengecek keaslian, keabsahan, dan integritas fisik/digital dari dokumen dan jurnal yang digunakan. Peneliti memastikan dokumen regulasi bersumber dari terbitan resmi Kemendikbudristek/Kemenag dan artikel jurnal berasal dari penerbit terakreditasi.

Kritik Internal (Kredibilitas Isu & Keterandalan Isi Teks)

Menganalisis kebenaran substansi dan bobot kepakaran penulis literatur. Peneliti menguji apakah argumen atau temuan dalam literatur didukung oleh bukti empiris/akademis yang kuat serta tidak mengandung kontradiksi internal.

Audit Trail (Dependability & Confirmability)

Pemeriksaan ulang secara rinci terhadap jejak alur penelusuran literatur, lembar koding, matriks data, hingga draft sintesis akhir bersama pembimbing/rekan sejawat (peer debriefing) guna memastikan netralitas dan keterandalan temuan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menandai pergeseran paradigmatik mendasar dari sistem evaluasi konvensional berbasis angka menuju asesmen autentik yang berorientasi pada proses dan makna. Guru-guru PAI mulai mereposisi pemaknaan asesmen, dari yang semula berfokus pada penilaian hasil belajar (assessment of learning) melalui ujian pilihan ganda singkat, menjadi asesmen sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran (assessment for and as learning) (Aripin & Saehudin, 2023), capaian pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari tingkat hafalan teks agama, melainkan harus menyentuh ranah pemahaman mendalam, internalisasi nilai-nilai

akhlak, serta manifestasi amaliah ibadah dalam kehidupan nyata peserta didik (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, asesmen autentik berperan sebagai instrumen diagnostik dan reflektif yang humanis bagi perkembangan spiritualitas siswa secara holistik.

Inovasi Asesmen Diagnostik Kualitatif (Pemetaan Kesiapan & Gaya Belajar) Dalam tahap awal pembelajaran, inovasi ditunjukkan melalui pelaksanaan asesmen diagnostik kualitatif yang komprehensif untuk memetakan kesiapan belajar, minat, serta latar belakang keagamaan peserta didik. Guru PAI tidak hanya melakukan tes kemampuan awal membaca Al-Qur'an (BTQ), tetapi juga mengadakan pemetaan kualitatif terhadap kebiasaan ibadah di rumah dan gaya belajar siswa (Nurfaizah & Zulaiha, 2023). Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kategori pendampingan tanpa memberikan stigma negatif. Data diagnostik ini kemudian menjadi landasan utama bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran PAI berdiferensiasi (*differentiated instruction*), sehingga setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan spiritual mereka (Sugiyono, 2021).

Unjuk Kerja Praktik Ibadah berbasis Rubrik Deskriptif-Analitik Pada dimensi psikomotorik dan pengamalan ibadah, guru PAI mengimplementasikan inovasi asesmen unjuk kerja (*performance assessment*) berbasis rubrik deskriptif-analitik yang transparan. Berdasarkan pengamatan langsung saat materi shalat, wudhu, dan pemulasaraan jenazah, guru tidak lagi sekadar memberi tanda centang lulus/tidak lulus, melainkan memberikan catatan kualitatif terperinci mengenai ketepatan gerakan, kerapian bacaan, serta ketenangan (*thuma'ninah*) peserta didik (Syamsuar & Rijal, 2022). Rubrik analitik tersebut dibagikan dan dijelaskan kepada siswa sebelum evaluasi berlangsung, sehingga siswa memahami kriteria keberhasilan yang diharapkan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan ibadah harian karena fokus penilaian tertuju pada kualitas proses dan perbaikan berkesinambungan.

Integrasi Penilaian Diri (*Self-Assessment*) dan Jurnal Refleksi Spiritual Salah satu terobosan kualitatif yang paling menonjol adalah integrasi penilaian diri (*self-assessment*) melalui jurnal refleksi spiritual harian. Temuan studi dokumentasi menunjukkan bahwa peserta didik diminta mengisi lembar refleksi kualitatif mengenai komitmen ibadah mandiri, pengalaman berakhlak terpuji, serta kendala psikologis atau spiritual yang dihadapi dalam keseharian (Muhaimin, 2020). Proses refleksi diri ini menumbuhkan

kemampuan metakognitif dan kesadaran mawas diri (muhasabah). Siswa tidak lagi merasa diawasi secara represif oleh guru, melainkan terlatih untuk membangun dorongan intrinsik dan regulasi diri (self-regulation) dalam menjaga konsistensi ibadah serta perilaku akhlakul karimah di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Penilaian Antarteman (Peer-Assessment) dalam Pembentukan Budaya Akhlakul Karimah. Selain penilaian diri, guru PAI juga menerapkan instrumen penilaian antarteman (peer-assessment) untuk mengamati perkembangan dimensi afektif-sosial dan pembentukan karakter kawan sebaya. Dalam aktivitas kelompok maupun interaksi harian, siswa diajak memberikan umpan balik konstruktif mengenai sikap saling menghargai, kejujuran, dan kepedulian sosial kawan sekelasnya (Aripin & Saehudin, 2023). Guna menghindari bias atau potensi konflik antar-siswa, guru PAI memfasilitasi proses ini dengan menyusun panduan penilaian berbasis narasi apresiatif dan etika mengkritik yang santun sesuai ajaran Islam. Penerapan peer-assessment ini terbukti efektif mempererat ikatan ukhuwah Islamiyah, membangun kepekaan empati, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuh suburnya budaya religius.

Penilaian Autentik Berbasis Projek P5/PPRA Inovasi asesmen autentik PAI menemukan bentuk terbaiknya dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5/PPRA). Analisis dokumen menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan asesmen berbasis projek kualitatif untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama, kebinekaan, dan kepedulian lingkungan (BSKAP Kemendikbudristek, 2024). Penilaian tidak berfokus pada produk akhir semata, melainkan merekam dinamika kolaborasi, kepemimpinan, daya kritis, serta kepedulian sosial siswa selama proses projek berlangsung. Melalui pameran karya (gallery walk) dan aksi nyata masyarakat, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (seimbang) secara konkret dan bermakna.

Asesmen Portofolio Digital dan Penggunaan Artefak Belajar Guna merekam jejak perkembangan belajar peserta didik secara berkesinambungan, guru PAI mengembangkan asesmen portofolio digital berbasis e-portfolio dan folder artefak belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dokumen portofolio mencakup kumpulan ringkasan materi, rekaman video hafalan Al-Qur'an, lembar refleksi, hingga bukti aksi sosial siswa (Syamsuar & Rijal, 2022). Guru memberikan umpan balik naratif-deskriptif pada setiap item artefak yang diunggah siswa. Pendekatan portofolio digital ini memberikan gambaran yang utuh dan

longitudinal mengenai rekam jejak pertumbuhan kompetensi keagamaan siswa dari waktu ke waktu, sehingga orang tua dan guru dapat memantau perkembangan anak secara objektif dan transparan.

Dampak Asesmen Autentik terhadap Internalisasi Karakter dan Motivasi Belajar Pembahasan temuan memperlihatkan bahwa penerapan asesmen autentik PAI berdampak secara signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan pemaknaan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang kerap memicu tingkat kecemasan tinggi (test anxiety), asesmen autentik memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai jalur yang sesuai dengan keunikan potensi masing-masing terjadi peningkatan kesadaran beribadah secara mandiri di rumah dan penurunan tingkat pelanggaran kedisiplinan di sekolah, yang mengindikasikan bahwa pesan-pesan moral PAI telah terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Asesmen Diferensiasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus / Inklusi dalam PAI Dalam perspektif keadilan pendidikan, penelitian ini menemukan adanya inovasi asesmen autentik yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan khusus peserta didik (inklusi). Guru PAI bentuk tugas bagi siswa yang mengalami hambatan belajar atau memiliki kebutuhan khusus tanpa mengurangi esensi pesan spiritual yang ingin disampaikan. Misalnya, bagi siswa dengan hambatan artikulasi, penilaian hafalan Al-Qur'an disesuaikan menggunakan bantuan media visual atau penekanan pada pemahaman makna ayat. Hal ini selaras dengan prinsip ajaran Islam tentang keadilan (al-'adl) dan kepedulian (al-ihsan), di mana setiap individu dihargai dan dievaluasi berdasarkan ikhtiar serta potensi terbaik yang dimilikinya.

Peran Teknologi dan Aplikasi Interaktif dalam Memfasilitasi Asesmen Autentik Pemanfaatan teknologi edukasi digital turut mempercepat efektivitas pelaksanaan asesmen autentik PAI di era Kurikulum Merdeka. Penggunaan aplikasi pemantau ibadah (habit tracker), formulir refleksi interaktif, serta platform manajemen pembelajaran (LMS) yang diintegrasikan oleh guru PAI (Syamsuar & Rijal, 2022). Pemanfaatan teknologi ini mempermudah guru dalam mengumpulkan data perkembangan siswa secara real-time tanpa terhalang batasan ruang dan waktu. Selain itu, pemberian umpan balik digital yang cepat dan personal memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif, sekaligus mendukung terwujudnya integrasi antara Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kendala Kualitatif: Beban Administrasi dan Keterbatasan Waktu Guru Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan kualitatif yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan asesmen autentik. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa tingginya beban administrasi penyusunan rubrik analitik dan pembuatan catatan lapangan untuk jumlah siswa yang relatif banyak (*large class size*) menjadi hambatan utama (Satori & Komariah, 2020). Guru PAI merasa kekurangan waktu untuk melakukan observasi mendalam dan memberikan umpan balik naratif yang mendetail kepada setiap siswa. Kondisi ini berpotensi memicu kelelahan kerja (*burnout*) pada guru jika tidak diimbangi dengan efisiensi sistem dan dukungan manajemen sekolah yang memadai.

Tantangan krusial lainnya adalah potensi bias subjektivitas dalam mengukur ranah sikap spiritual dan sosial peserta didik. Guru PAI mengakui bahwa menilai aspek keikhlasan, kekhayusan, dan kebenaran niat ibadah merupakan hal yang sangat kompleks dan rentan terhadap bias persepsi pribadi (Miles et al., 2019). Guna mengatasi hambatan tersebut, guru PAI menerapkan strategi triangulasi kualitatif, yakni mengombinasikan data observasi kelas, hasil wawancara konfirmasi, catatan jurnal diri siswa, serta informasi dari wali kelas dan orang tua. Triangulasi multi-sumber dan multi-teknik ini terbukti mampu meningkatkan validitas, kredibilitas, serta keabsahan data penilaian sikap keagamaan peserta didik.

Kolaborasi Komunitas Belajar (KKG/MGMP) dalam Penyusunan Bank Rubrik Autentik. Untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu dan kendala teknis pembuatan instrumen, guru-guru PAI mengoptimalkan peran komunitas belajar lokal, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui forum KKG/MGMP, para guru secara kolaboratif merancang bank instrumen, menyelaraskan indikator keberhasilan, serta melakukan *peer-coaching* terkait teknik pemberian umpan balik kualitatif (Aripin & Saehudin, 2023). Kolaborasi sejawat ini tidak hanya mereduksi beban kerja individual guru, tetapi juga meningkatkan standar kualitas dan konsistensi penilaian autentik PAI di tingkat wilayah/daerah.

Dukungan Kepemimpinan Sekolah dan Budaya Organisasi Religius. Keberhasilan inovasi asesmen autentik PAI sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim budaya organisasi sekolah yang kondusif. Peneliti

menemukan bahwa sekolah-sekolah yang sukses menerapkan asesmen autentik memiliki kepala sekolah yang berkomitmen menyediakan fasilitasi sarana ibadah, mengalokasikan fleksibilitas jadwal proyek P5/PPRA, serta memberikan apresiasi terhadap karya dan diferensiasi belajar siswa. Budaya sekolah yang religius, inklusif, dan saling mendukung memberikan fondasi ekologis yang kokoh bagi bertumbuhnya inovasi evaluasi pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Inovasi asesmen autentik PAI dalam Kurikulum Merdeka secara efektif mampu mentransformasi proses evaluasi dari sekadar ujian formalitas (transfer of knowledge) menjadi pembelajaran yang memberdayakan (transformative learning). Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya model evaluasi pendidikan Islam berbasis keselarasan antara prinsip *assessment for learning* dengan konsep *at-taqyim al-ashil* (asesmen autentik Islam) yang humanis dan berkeadilan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya penyederhanaan format administrasi asesmen, pelatihan intensif pembuatan umpan balik kualitatif, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas belajar dalam mewujudkan generasi mulia berkarakter *Rahmatan lil 'Alamin*.

SIMPULAN

Hasil analisis isi (content analysis) terhadap dokumen regulasi Kurikulum Merdeka dan literatur evaluasi pendidikan Islam menyimpulkan bahwa terjadi reposisi mendasar dari paradigma penilaian konvensional berbasis angka menuju asesmen autentik yang berorientasi pada proses dan makna. Sintesis literatur mengonfirmasi bahwa instrumen evaluasi PAI beralih dari sekadar penilaian hasil belajar (*assessment of learning*) berbasis tes tertulis pilihan ganda menuju asesmen sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran (*assessment for and as learning*). Penilaian PAI tidak lagi dibatasi pada pengukuran daya ingat hafalan teori keagamaan, melainkan dirancang secara komprehensif untuk mengukur integrasi antara pemahaman kognitif, internalisasi nilai-nilai akhlak, dan pengamalan ibadah nyata yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Penelitian kepustakaan ini menemukan bahwa asesmen diagnostik kualitatif merupakan fondasi utama dalam mengoperasionalkan prinsip diferensiasi pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Telaah literatur menunjukkan bahwa kombinasi antara tes pemetaan awal kemampuan membaca Al-Qur'an (BTQ) dengan pemetaan non-kognitif mengenai kebiasaan ibadah harian serta gaya belajar siswa memungkinkan pendidik

merancang strategi pedagogis yang responsif dan inklusif. Asesmen diagnostik terbukti meniadakan stigma terhadap keterbatasan kemampuan awal siswa dan memberikan dasar objektif bagi guru PAI dalam mengelompokkan serta mendampingi siswa sesuai dengan tingkat kesiapan (readiness level) dan kebutuhan spiritualnya.

Pada dimensi psikomotorik dan unjuk kerja ibadah praktis, hasil analisis dokumen menyimpulkan adanya inovasi signifikan melalui penggunaan asesmen kinerja (performance assessment) berbasis rubrik deskriptif-analitik yang transparan. Berdasarkan kajian literatur empiris, penyusunan rubrik analitik yang merinci kriteria ketepatan gerakan, fasahah bacaan, dan kesempurnaan tata cara ibadah (seperti shalat, wudhu, dan pemulasaraan jenazah) terbukti mampu meningkatkan objektivitas penilaian serta pemahaman kriteria sukses bagi peserta didik. Keterbukaan indikator penilaian sebelum evaluasi dilaksanakan mengubah orientasi siswa dari sekadar mengejar angka menjadi fokus pada perbaikan kualitas amaliah ibadah secara berkelanjutan.

Temuan Integrasi Self-Assessment, Peer-Assessment, dan Refleksi Spiritual. Temuan penting dari studi literatur ini adalah terwujudnya integrasi penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer-assessment) dalam mengukur perkembangan ranah afektif-spiritual dan karakter akhlakul karimah. Penggunaan jurnal refleksi spiritual harian melatih peserta didik melakukan mawas diri (muhasabah) atas konsistensi ibadah mandiri dan perilaku sosial mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan metakognisi serta dorongan intrinsik (self-regulation). Sementara itu, instrumen penilaian sejawat yang dibingkai dengan etika mengkritik yang santun dan apresiatif terbukti efektif membangun empati, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan memperkuat iklim budaya religius yang saling mendukung (peer support system) di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5/PPRA) serta penggunaan portofolio digital berbasis artefak belajar menjadi sarana paling efektif dalam merekam perkembangan kompetensi keagamaan secara utuh. Melalui proyek bertema moderasi beragama dan kepedulian sosial, penilaian autentik merekam dinamika kolaborasi dan penjiwaan siswa terhadap nilai tawasuth (tengah-tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (seimbang) dalam bentuk karya kontekstual. Di samping itu, pengumpulan artefak belajar dalam e-portfolio memberikan gambaran perkembangan longitudinal peserta didik yang transparan, autentik, dan akuntabel bagi guru, siswa, maupun orang tua

Penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa meskipun inovasi asesmen autentik PAI terbukti mentransformasi evaluasi menjadi proses yang memberdayakan, implementasinya masih menghadapi tantangan beban administrasi dan potensi bias subjektivitas penilaian sikap. Strategi solutif yang ditunjukkan oleh literatur adalah penerapan triangulasi data kualitatif serta optimalisasi kolaborasi komunitas belajar (KKG/MGMP PAI) untuk menyusun bank rubrik analitik bersama. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya konsep evaluasi pendidikan Islam (at-taqyim al-ashil) yang menyelaraskan prinsip *assessment for learning* dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta memberikan panduan praktis bagi pengambil kebijakan dalam merancang sistem penilaian PAI yang adaptif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aripin, A., & Saehudin, S. (2023). Inovasi Asesmen Autentik Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. **Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah**, 8(1), 45–62. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11200](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11200)
- Aripin, A., & Saehudin, S. (2023). Inovasi Asesmen Autentik Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 45–62.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Rahmatan lil 'Alamin*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2022). **Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Menengah**. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. (2024). **Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Rahmatan lil 'Alamin**. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek.

(2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek.

(2024). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Rahmatan lil 'Alamin. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). **Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches** (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and*

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Djam'an Satori, & Komariah, A. (2020). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Alfabeta.

Hafiz, A., & Mulyana, A. (2021). Digitalisasi Asesmen Pembelajaran Agama Islam di Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 115–128.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Menengah. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). **Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Menengah**. Kemendikbudristek.

Krippendorff, K. (2018). **Content Analysis: An Introduction to Its Methodology** (4th ed.). SAGE Publications.

Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). **Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook** (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). **Metodologi Penelitian Kualitatif** (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.

- Mueller, J. (2018). *Authentic Assessment Toolbox: A Practical Guide for Teachers*. North Central College.
- Muhaimin. (2020). **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi**. Rajawali Pers.
- Nisa, K., & Musfah, J. (2022). Pengaruh Asesmen Autentik Terhadap Motivasi Belajar dan Penanaman Akhlak Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 45–59.
- Nurfaizah, N., & Zulaiha, S. (2023). Implikasi Kurikulum Merdeka Terhadap Sistem Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(2), 115–130.
- Rahmillah, F., Supriadi, U., & Syaodih, E. (2023). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Mengembangkan Asesmen Autentik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Islam*, 12(3), 889–904.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Guru. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, U., Rosadi, K. I., & Prasetyo, M. A. (2021). Problematika Pembelajaran PAI pada Masa Kurikulum Baru: Tantangan Guru dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 89–102.
- Syamsuar, S., & Rijal, A. (2022). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Inovasi di Era Digital. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 89–104.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Perform*
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student*
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Zed, M. (2008). **Metode Penelitian Kepustakaan** (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.

